

BAB II. PEMBAHASAN MASALAH DAN SOLUSI MASALAH

II.1. Landasan Teori

II.1.1. Kebudayaan

Budaya adalah sistem kehidupan yang bersifat abstrak, rumit, dan luas. Aspek dari budaya akan menentukan komunikasi antar manusia. Dalam bahasa Sansekerta, kebudayaan berupa bentuk majemuk dari *budhi* yang memiliki arti budi atau akal. Dengan demikian, semua berkaitan dengan akal dapat dianggap sebagai kebudayaan (Koentjaraningrat, 2009, h.146).

Kebudayaan berkesinambungan dengan adanya masyarakat. Sependapat dengan Dayakisni dan Yuniardi (2008) yang menyatakan jika “dalam suatu masyarakat, mereka menampilkan suatu gaya hidup tertentu yang kemudian dipahami sebagai budaya. Oleh karena itu, *term* masyarakat dianggap sangat dekat dengan *term* budaya” (h.9).

Secara umum, pengertian kebudayaan adalah cara yang timbul dari akal untuk hidup, yang dihasilkan secara bersamaan dalam suatu kelompok pada suatu tempat yang diwariskan secara turun temurun. Dalam pembentukan kebudayaan hal utama yang mempengaruhi dalam pembentukannya yaitu dari unsur – unsur budaya sangat erat yang ada pada masyarakat, diantaranya yang ada dalam mempengaruhi pembentukan kebudayaan seperti religi, kepercayaan, adat istiadat, bahasa, pakaian dan lain – lain.

Koentjaraningrat (2007) berkonsep jika kebudayaan itu adalah sebagai “keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan hasil budi dan karyanya itu” (h.3). Kebudayaan berasal dari tindakan naluariah manusia. Berbagai perilaku manusia yang terbawa gen saat lahir dirombak menjadi suatu kebudayaan. Sehingga dapat diartikan hampir seluruh perilaku manusia adalah kebudayaan. Dengan banyaknya manusia di dunia ini maka tercipta banyak kebudayaan di seantero dunia ini.

II.1.2. Kebudayaan Sunda

Indonesia adalah memiliki banyak pulau dan banyak kebudayaan didalamnya. Setiap titik di Indonesia diisi dengan kebudayaan dari berbagai suku yang mendiami titik tersebut. Suku Sunda adalah salah satunya, dengan mayoritas mendiami wilayah Jawa Barat. Pelestarian budaya dilakukan secara turun temurun dari generasi menuju generasi berikutnya. Hal itu harus dilakukan karena warisan budaya merupakan tonggak suatu suku bangsa.

Suku Sunda mayoritas tinggal di Jawa Barat. Menurut situs resmi Pemprov Jawa Barat, posisi geografis dari Jawa Barat terletak pada posisi 5° 50' - 7° 50' Lintang Selatan dan 104° 48' - 108° 48' Bujur Timur, dengan luas 4.417.000 ha atau sekitar sepertiga dari luas keseluruhan pulau Jawa. Provinsi Jawa Barat memiliki batas sebagai berikut:

- Utara berbatasan dengan Laut Jawa
- Barat berbatasan dengan Provinsi Banten dan DKI Jakarta
- Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia
- Timur berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah



Gambar II.1. Peta Jawa Barat

Sumber : <https://www.peta-hd.com/2019/06/peta-jawa-barat.html>

(Diakses pada 07/11/2019)

Menurut Koentjaraningrat (2002, h.307), “Suku Sunda merupakan orang-orang yang mendiami wilayah Jawa Barat atau sering disebut sebagai Tatar Pasundan.

Orang-orang itu menggunakan bahasa Sunda di kehidupannya”. Semua orang yang berbahasa Sunda akan merasa bahwa dirinya adalah bagian dari Suku Sunda, apalagi dengan mendiami wilayah Jawa Barat.

Sebagai salah satu kebudayaan tertua di Indonesia, kebudayaan Sunda memiliki rekam sejarah yang panjang. Kerajaan Tarumanegara dan Kerajaan Sunda menjadi tonggak sejarah kejayaan dari kebudayaan Sunda. Namun saat ini kebudayaan Sunda seperti sedang kehilangan ruhnya, kemampuan beradaptasi, mobilitas, tumbuh dan berkembang, serta regenerasi. (Sulistiyadi, 2019, h.25)

Setiap suku menciptakan sejarahnya masing-masing sesuai rekam jejaknya yang panjang. Hal tersebut menjadi warisan budaya mengenai proses berkehidupan sosial. Suku Sunda pada awal masehi melakukan eksplorasi terhadap hutan dengan membuka lahan untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut Kasmana, dkk. (2016), Selain percaya adanya yang Dzat Maha gaib Allah, masyarakat Sunda percaya juga dengan adanya makhluk halus lain seperti Malaikat, Jin, Setan (pengaruh Islam), Dewa – Dewi, *Karuhun* atau arwah dari leluhur serta *Jurig*. Kepercayaan masyarakat Sunda kepada makhluk halus yang hidup disekitar lingkungan mereka dalam aspek adat istiadat dan tradisi meliputi banyak hal diantaranya kegiatan melahirkan, aturan bermain anak – anak, membangun rumah, bertani, khitanan, pernikahan, hingga pada saat meninggalnya seseorang. Kepercayaan suku Sunda membentuk fondasi dari apa yang kini disebut sebagai agama asli orang Sunda. Mereka percaya bahwa roh-roh yang menghuni batu-batu, pepohonan, sungai dan objek tidak bernyawa lainnya. (Dixon, 2000, h.1).

II.1.3. Unsur-Unsur Kebudayaan

Unsur kebudayaan dalam KBBI berarti aspek dari kebudayaan yang setiap aspeknya memiliki arti tertentu. Dengan unsur tersebut, kebudayaan lebih dari sekedar gabungan dari unsur tersebut, namun menjadi sebuah entitas yang bermakna lebih. Koentjaraningrat (1994, h.203) menguraikan bahwa unsur kebudayaan terdiri atas :

a. Sistem religi dan upacara keagamaan

Sikap religius adalah emosi dalam diri orang dan mendorong praktik perilaku religius. Berpikir religius juga menciptakan tujuan dalam kehidupan seseorang. Unsur yang dipahami dalam sistem religi yaitu keyakinan, upacara agam dan umatnya. Sistem religi terdiri dari cerita, legenda, atau cerita (teks) yang diyakini suci bagi sejarah dewa-dewa. Cerita religi menjadi menarik dalam buku-buku yang dianggap sastra sakral.

b. Sistem sosial

Menurut Koentjaraningrat (1994, h.207), “aturan dan adat istiadat akan mengatur kelompok masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari”. Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang menghasilkan aturan ataupun adat. Berpindah ke kelompok yang lebih besar dapat berupa kesamaan geografis, suku, kebangsaan, dan lain-lainnya.

c. Sistem pengetahuan

Menurut Koentjaraningrat (1994, h.208), “sistem pengetahuan pada awalnya belum menjadi pokok pembahasan dari penelitian antropologi (studi budaya), karena para Ahli memiliki asumsi bahwa diluar eropa tidak ada peradaban pengetahuan yang lebih maju”. Namun faktanya, suatu masyarakat yang dapat bertahan hidup dan berbudaya dalam waktu yang sangat lama tidak mungkin jika tidak memiliki sistem pengetahuan yang diturunkan secara turun-temurun terhadap keturunannya.

d. Sistem mata pencarian

Sistem mata pencarian menjadi poros etnografi. Bagaimana manusia dapat memenuhi kebutuhannya untuk hidup. Masyarakat tradisional memiliki sistem ekonomi seperti: 1) berburu dan meramu; 2) beternak; 3) bercocok tanam di ladang; 4) menangkap ikan; 5) bercocok tanam, menetap dengan sistem irigasi.

e. Bahasa

Bahasa adalah sarana bertukar informasi manusia ke manusia lainnya. Bahasa dapat digunakan sebagai alat pertukaran budaya yang diketahui oleh masing-masing manusia yang berkomunikasi. Bahkan, Koentjaraningrat (1994, h.214), berpendapat bahwa “bahasa adalah suatu aspek penting dari kebudayaan, baik bahasa itu secara tertulis ataupun bahasa secara lisan”.

f. Kesenian

Kebudayaan akan meninggalkan jejak seperti benda-benda atau artefak berunsur seni, seperti patung, ukiran maupun hiasan. Para ahli antropologi yang melakukan penelitian etnografi tentang seni suatu masyarakat tradisional, mendapatkan unsur seni dalam kebudayaan mengarah teknik pembuatan benda seni.

Kebudayaan juga meninggalkan suatu kebiasaan yang memiliki unsur seni. Gerakan-gerakan dalam kebudayaan dapat disebut seni yang menjadi cikal bakal tari. Hal tersebut dapat ditemukan seperti saat melakukan berbagai ritual yang menggunakan banyak gerakan.

Kajian antropologi pada masa kini terdapat kajian *visual culture*, yakni analisis kebudayaan yang melalui seni film dan foto yang mendokumentasikan kebudayaan. Kehidupan berbudaya masyarakat dapat terdokumentasikan secara visual berupa film dokumenter atau foto mengenai bagaimana suatu kebudayaan menjadi identitas suatu masyarakat. Sehingga tercipta jejak sejarah yang terdokumentasi secara nyata.

g. Sistem Peralatan dan Teknologi

Pada kodratnya, manusia akan berusaha melakukan apapun untuk tetap hidup. Sehingga manusia akan membuat alat atau benda yang akan menunjang kehidupannya. Menurut Koentjaraningrat (1994, h.217), masyarakat tradisional memiliki beberapa macam sistem peralatan dan teknologi tradisional yang

digunakan oleh kelompok manusia untuk menunjang kehidupannya, antara lain adalah sebagai berikut:

- Alat Produktif
- Senjata
- Wadah
- Makanan/minuman
- Alat menyalakan api
- Alat Transportasi
- Tempat berlindung (Arsitektur)

II.1.4. Sistem Arsitektur Budaya Sunda

Pada dasarnya, arsitektur tradisional dari masyarakat Sunda memiliki konsep keselarasan alam dengan kehidupannya. Alam adalah tempat bernaung dan berkehidupan, sehingga alam harus dihormati dan dimanfaatkan secara benar dan tepat tanpa serakah di kehidupan sehari-hari. Masyarakat Sunda menghormati alam sebagaimana masyarakat Sunda menyebut tempat tinggal secara halus sebagai *bumi*.

Itulah yang membedakan konsep arsitektur tradisional dengan arsitektur modern. Secara konsep, arsitektur tradisional menyelaraskan unsur alam sebagai dasar faktor konsep rancangannya. Sebaliknya di dalam arsitektur modern, aspek kebutuhan manusia menjadi titik sentral konsep rancangannya. Secara garis besar konsep dasar arsitektur tradisional akan berdasarkan dari alam yang dituangkan melalui mitos-mitos, kepercayaan atau agama yang turun temurun diketahui dari leluhur hingga generasi terbarunya. Wujud bangunan, dan penataan kawasan merupakan refleksi kekuatan dari luar manusia tersebut dapat berwujud dalam berbagai hal. Jadi arsitektur yang terbentuk pada bangunan adalah suatu adaptasi manusia terhadap alam. Setiap manusia akan beradaptasi terhadap alam dan geografis disekitarnya.

II.2. Objek Perancangan

II.2.1. Kampung Adat Kuta

Kampung Adat Kuta atau yang sering disebut Kampung Kuta merupakan salah satu kampung adat yang hingga saat ini selalu teguh terhadap kebudayaan adatnya. Lokasinya berada di Desa Karangpaninggal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Tebing-tebing dan perbukitan merupakan salah satu sumber penamaan 'Kuta' yang mengelilingi kampung ini. Kampung Kuta berada di lembah dengan kedalaman 75 meter dari tebing disekelilingnya.



Gambar II.2. Gerbang Kampung Adat Kuta

Sumber: <https://pbs.twimg.com/media/C8yYu6oVoAA6WW0.jpg>
(Diakses pada 7/12/2019)

II.2.1.1. Sejarah

Sejarah Kampung Kuta dekat dengan Kerajaan Galuh. Awal mulanya, Kampung Kuta akan dijadikan pusat Kerajaan Galuh oleh Prabu Ajar Sukaresi yang sedang mencari pusat Kerajaan Galuh yang baru. Namun rencana itu batal karena ada hal-hal yang tidak sesuai menurut Prabu Ajar Sukaresi dengan kebutuhan keraton sebagai pusat kerajaan seperti tanahnya yang labil dan lahannya yang terbatas untuk perluasan karena terhalang tebing. Kampung Kuta lalu disebut sebagai *nagara urung* yang berarti daerah yang tidak jadi calon ibukota Kerajaan Galuh yang pada saat itu akan berpindah tempat.

Para penduduk Kampung Adat Kuta mempercayai diri sebagai bagian keturunan dari Raja Galuh dan keberadaannya di Kampung Adat Kuta sebagai penunggu atau penjaga kekayaan Raja Galuh. Dalam bahasa Sunda kuno, 'Kuta' artinya pagar

tembok, dilihat dari geografis Kampung Kuta yang dikelilingi tebing. Atau pada versi lain nama Kuta berasal dari kata '*Mahkota*' atau mahkota karena Kampung Adat Kuta dianggap sebagai ratunya perhiasan emas di Leuweung Gede (salah satu area hutan yang berada didalam Kampung Adat Kuta).

Berhubungan dengan cerita Kerajaan Galuh yang membatalkan pembangunan keraton sebagai pusat kerajaan, maka banyak ditinggalkannya bahan baku dari pembuatan keraton. Bukti dari batalnya pembuatan keraton Kerajaan Galuh yang ditinggalkan dapat dilihat sebagai *ancepan*/situs yang ada di Kampung Adat Kuta. Ada sekitar 23 *ancepan* sesuai dengan papan informasi yang terdapat di Kampung Adat Kuta, yaitu:

1. Batu Patangeuh-Tanggeuh
2. Gunung Bonghas
3. Gunung Rompe
4. Batu Kacapi
5. Gunung Kipamali
6. Gunung Dodokan
7. Gunung Pakayuan
8. Gunung Padaringan
9. Batu Go'ong
10. Gunung Barang
11. Gunung Ajug
12. Ranca Sigung
13. Pangeleseran
14. Gunung Ciasihan
15. Lemah Museur
16. Gunung Wayang
17. Gunung Semen
18. Gunung Pandai Domas
19. Gunung Tahanan
20. Leuweung Gede
21. Cai Panyipuhan

22. Cai Cinangka

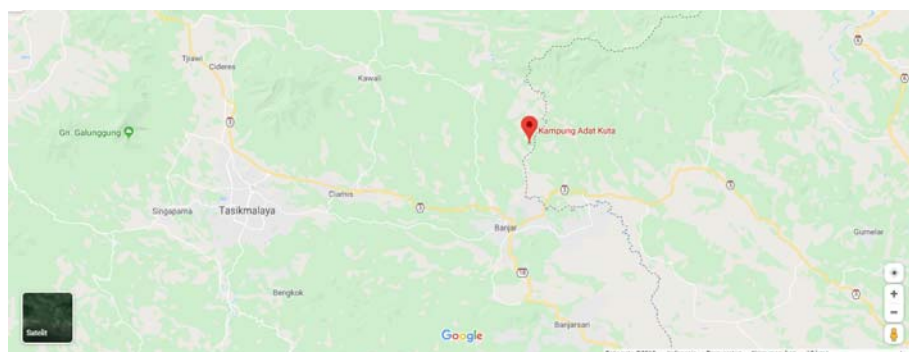
23. Gunung Gebang

II.2.1.2. Geografis

Kampung Adat Kuta berada di Desa Karangpaninggal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Adapun Kampung Adat Kuta ini memiliki batas:

- Utara berbatasan dengan Dusun Cibodas
- Barat berbatasan dengan Dusun Margamulya
- Selatan berbatasan dengan Sungai Cijulang
- Timur berbatasan dengan Sungai Cijulang

Untuk dapat mengunjungi Kampung Adat Kuta dari ibukota Kabupaten Ciamis menempuh jarak sekitar 34 km menggunakan transportasi umum seperti angkot atau elf menuju Kecamatan Rancah. Sedangkan dari Kecamatan Rancah menggunakan jasa ojek dengan jarak sekitar 13 km. Selain itu, akses melalui Kota Banjar yaitu menggunakan ojek dengan jarak 20 km dari Stasiun Banjar. Kondisi perjalanan menuju Kampung Adat Kuta berupa khas dari jalan pegunungan yang banyak memiliki tikungan dan tanjakan curam sehingga terasa cukup sulit bagi yang pertama kali melewatinya.



Gambar II.3. Lokasi Kampung Adat Kuta

Sumber: <https://goo.gl/maps/LyCqcg6LoUfaQtxe9>

(Diakses pada 08/11/2019)

Secara geografis, Kampung Adat Kuta terletak jauh dari pemukiman disekitarnya yang ada di Desa Karangpaninggal karena berada di dalam suatu lembah. Tebing disekelilingnya seakan menjadi pembatas Kampung Adat Kuta dengan kampung lainnya. Kampung Adat Kuta dikelilingi tebing yang ada semua arah mata angin kecuali di timur. Sedangkan di timur dari Kampung Adat Kuta merupakan sungai. Sehingga jika dilihat dari arah dalam Kampung Kuta nampak menyerupai benteng yang melindungi kampung tersebut. (Rosyadi, 2014, h.15)

II.2.1.3. Demografis

Di Kampung Adat Kuta terdapat 111 KK serta didalamnya 268 jiwa termasuk dengan balita. Memiliki 4 RT dan 2 RW didalam Kampung Adat Kuta. Selain itu pertumbuhan penduduk di Kampung Adat Kuta tidak mengalami peningkatan. Seperti penuturan Aki Sanmarno (2019) selaku sesepuh Kampung Adat Kuta, dalam 2 tahun terakhir hanya ada 2 bayi yang terlahir sedangkan yang meninggal lebih dari 10 orang. Namun dibalik hal itu, Kampung Adat Kuta terasa lenggang dan tidak terjadi lonjakan penduduk di Kampung Adat Kuta.

Hampir semua penduduk di Kampung Adat Kuta bekerja mengolah lahan di sawah atau kebun yang terdapat di dalam Kampung Adat Kuta. Bisa disebut bahwa mayoritas mata pencaharian di Kampung Adat Kuta adalah petani. Produk unggulan di Kampung Adat Kuta berupa kopi dan gula aren. Selain bertani, ada beberapa penduduk yang memiliki warung sebagai penyedia kebutuhan bagi penduduk Kampung Adat Kuta lainnya.

II.2.1.4. Sosial

Seperti di tempat lain, di Kampung Adat Kuta juga terdapat lapisan sosial. Status masyarakat dan peranannya dalam masyarakat akan mendasari bagaimana lapisan sosial itu terjadi. Hal tersebut menyebabkan adanya golongan yang memimpin yang golongan yang dipimpin atau masyarakat.

Pimpinan / kelompok pemimpin formal memegang posisi tertentu di instansi pemerintah desa, seperti kepala desa, kepala desa, ketua RW dan ketua RT.

Sementara itu, berdasarkan faktor usia, pengalaman, pengetahuan dan lingkungan menjadikan pemimpin informal adalah pemimpin yang didasarkan pada penghormatan dan penghargaan seseorang di masyarakat. Pemimpin informal sering disebut sesepuh dan pemimpin adat.



Gambar II.4. Aki Sanmarno, Sesepuh di Kampung Adat Kuta
Sumber: Dokumen pribadi (2019)

II.2.1.5. Adat Istiadat

Komunitas masyarakat di Kampung Adat Kuta tetap mengenal dan menggemari berbagai kesenian seperti *Gondang Buhun*, *Terbang*, *Rengkong* dan *Ibing Buhun* walaupun disana terikat dengan berbagai peraturan adat. Masyarakat di Kampung Adat Kuta cukup menikmati pertunjukan tersebut karena menarik.

Kearifan lokal masyarakat Kampung Adat Kuta berfungsi sebagai penjaga keseimbangan alam dan pemelihara tatanan hidup bermasyarakat. Masyarakat Kampung Adat Kuta sangat kuat dalam melestarikan hutan, sumber mata air, dan pohon aren untuk sumber kehidupan. Sehingga masyarakat Kampung Adat Kuta mendapatkan hasil dari alam yang baik.

Sumber mata air bersih di Kampung Adat Kuta sangat dijaga dengan baik. Di sekitaran kampung terdapat banyak mata air yang bersih. Warga Kampung Adat

Kuta dilarang mendirikan sumber air sendiri dirumahnya seperti sumur. Air guna kebutuhan masyarakat sehari-hari harus diambil dari sumber air tersebut. Larangan tersebut mengadaptasi juga terhadap labilnya kondisi tanah di wilayah tersebut. Penghargaan Kalpataru pada tahun 2002 adalah bukti ketaatan melestarikan lingkungan masyarakat Kampung Adat Kuta sebagai penyelamat lingkungan.



Gambar II.5. Penghargaan Kalpataru
Sumber: Dokumen pribadi (2019)

Di Kampung Adat Kuta terdapat hutan yang sangat terjaga dan keramat. Hutan itu disebut Leuweung Gede yang banyak dikunjungi oleh orang-orang yang ingin mendapatkan kebahagiaan serta keselamatan dalam hidup. Namun, sangat dipantang jika seseorang meminta sesuatu yang bersifat ketamakan seperti kekayaan.

Banyak pantangan saat memasuki wilayah Leuweung Gede. Antara lain: sumber daya di hutan tidak boleh dimanfaatkan apalagi dirusak, memakai baju yang menunjukkan pangkat, memakai perhiasan, memakai pakaian hitam, meludah, buang air dan berbuat gaduh. Bahkan penggunaan alas kaki dilarang memasuki wilayah hutan. Semua pantangan tersebut bertujuan untuk mencegah terjadinya pencemaran di hutan sehingga dapat menjaga kelestarian hutan.

Selain di Leuweung Gede, tetapi masih termasuk wilayah Kampung Adat Kuta juga banyak pantangan harus tetap wajib dipatuhi, seperti larangan mendirikan rumah dengan dinding berbahan tembok, membuat pemakaman di wilayah Kampung Adat

Kuta, menyombongkan hal-hal yang bersifat pamer harta atau sebagainya yang bisa menimbulkan persaingan dan rasa iri. Pantangan tersebut apabila dilanggar, masyarakat meyakini akan menimbulkan malapetaka bagi siapapun yang melanggar.

II.2.2. Rumah Adat Kuta

Kita mengenal kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder sebagai kebutuhan dari manusia. Kebutuhan primer terdiri sandang, pangan dan papan. Ketiga faktor ini merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Papan dikenal sebagai tempat tinggal atau rumah. Jika rumah dikaitkan dengan faktor ruang dan waktu, ada dua istilah yaitu rumah modern dan rumah tradisional. Rumah modern terlihat lebih banyak menempati wilayah perkotaan.

Sebaliknya, banyak rumah adat di pedesaan. Istilah tradisi mengacu pada tradisi, yaitu tradisi penggunaan bahan bangunan, tradisi bahan bangunan, dan tradisi pengetahuan bahan bangunan, cara bangunan dan aturan terkait lainnya. Ciri khas konstruksi rumah adat adalah penggunaan material bangunan di lingkungan sekitar dan cara membangun sesuai kaidah yang diwarisi dari pendahulunya. Rumah tradisional menjunjung tinggi keselarasan dengan alam maupun dengan Sang Pencipta. Rumah tradisional semacam itu banyak ditemukan di wilayah komunitas adat salah satunya di Kampung Adat Kuta.

Kampung Adat Kuta berupa suatu pola pemukiman yang berkelompok, yang tiap-tiap kelompok menempati rumah-rumah yang bersusun pada dataran tanah yang bertingkat mengikuti bentuk geografis tanahnya. Dalam pembangunan rumahnya, masyarakat Kampung Adat Kuta akan mengikuti aturan adat yang berlaku dalam bentuk maupun penggunaan material bangunan. Bentuk dari rumah dan penggunaan material pembangunan rumah tersebut menyelaraskan dengan bentuk dan material rumah yang pernah ditinggali Ki Bumi selama hidupnya. Adat ini diikuti oleh semua lapisan masyarakat Kampung Adat Kuta.

Menurut Aki Sanmarno (2019), Masyarakat Kampung Adat Kuta mempercayai pamali sebagai pedoman hidup. Pamali atau pantangan yang dipercaya Masyarakat Kampung Adat Kuta akan membawa hal buruk bagi yang melanggar serta hal baik bagi yang yang menaati. Seperti pantangan membuat rumah dari tembok semen, akan mengakibatkan kesenjangan sosial dan menimbulkan rasa iri. Sehingga ditetapkan semua rumah yang ada di Kampung Adat Kuta dibuat dari anyaman bambu atau bilik, atap yang berbahan ijuk atau rumbia. Adapun ciri-ciri rumah adat Kampung Kuta adalah sebagai berikut:

- Jenis : Rumah Panggung Bilik
- Bentuk : Persegi atau persegi panjang, tidak memuat sudut
- Ukuran : Rata-rata 6 x 10 m (60 m²)
- Atap : Atap rumbia atau ijuk
- Tempat Masak: Menggunakan tungku

Banyak rumah yang ada di Kampung Kuta mayoritas terlihat serupa, karena dalam pembangunan rumah masyarakat tunduk pada aturan adat saat membangun rumah, baik dari segi bentuk maupun material bangunan yang akan digunakan. Setiap rumah biasanya memiliki halaman yang luas, halaman sebagian terbuka, sebagian lagi ditanami berbagai tanaman seperti palawija dan sayur-mayur. Pembatas antara satu rumah dengan rumah lainnya terbuat dari tanaman hidup atau tumpukan batu. Sehingga terlihat batas yang sangat samar bagi setiap rumahnya.



Gambar II.6. Rumah Adat Kampung Adat Kuta
Sumber: Dokumen pribadi (2019)

II.2.2.1 Peraturan Adat Pembangunan Rumah

Dalam membangun huniannya, masyarakat Kampung Adat Kuta mengikuti aturan adat yang berlaku misalnya dalam hal bentuk dan material banguannya. Bentuk dan material bangunan tersebut serupa dengan bentuk dan material rumah yang pernah ditinggali sesepuh masyarakat Kampung Adat Kita selama hidupnya. Aturan adat ini dilestarikan oleh masyarakat di Kampung Adat Kuta.

Secara turun temurun, keaslian Rumah Adat Kuta tetap dapat dipertahankan karena kepatuhan dan ketaatan terhadap hukum adat yang berlaku secara generasi per generasi dari leluhurnya. Masyarakat Kampung Adat Kuta teruji sangat patuh dengan kondisi mudahnya mendapatkan material bangunan permanen namun masih teguh.

Adapun aturan adat tersebut sebagai berikut:

- *Teya*, suatu ritual untuk menentukan kecocokan tanah yang akan didirikan rumah. Sesepuh menyimpan sesajen berupa air dalam *bekong* dan beberapa *ranggeuy pare*.
- *Ngalelemah*, suatu ritual persiapan pembangunan rumah dengan cara meratakan tanah terlebih dahulu.
- Pelarangan perluasan bangunan kearah timur.
- Bentuk rumah harus persegi dan berbentuk panggung.
- Atap terbuat dari daun rumbia atau ijuk.
- Penggunaan billik atau papan kayu pada dinding. Dilarang keras menggunakan tembok.
- Penyangga berupa tiang-tiang kayu ataupun bambu.
- Penggunaan *gebyog* yang terbuat dari kayu pada pintu dan jendela.
- *Tatapakan* dari batu alam sebagai alas tiang penyangga bambu atau kayu.
- Lantai rumah terbuat dari bambu atau kayu yang disebut *palupuh* dan atau bilah-bilah papan.

II.2.2.2 Rumah Adat dan Alam Sekitarnya

Banyak rumah yang ada di Kampung Kuta mayoritas terlihat serupa, karena dalam pembangunan rumah masyarakat tunduk pada aturan adat saat membangun rumah, baik dari segi bentuk maupun material bangunan yang akan digunakan. Setiap rumah biasanya memiliki pekarangan yang luas, pekarangan sebagian terbuka, sebagian lagi ditanami berbagai tanaman seperti palawija dan sayur-mayur. Pembatas antara satu rumah dengan rumah lainnya terbuat dari tanaman hidup atau tumpukan batu. Sehingga terlihat batas yang sangat samar bagi setiap rumahnya.



Gambar II.7. Rumah Adat Kampung Kuta dikelilingi pepohonan
Sumber: Dokumen pribadi (2021)

Kebun berada di sekitar rumah yang terdapat ketinggian yang lebih tinggi dan ditanami bermacam-macam tanaman seperti palawija, kopi, dan pohon aren sebagai komoditi unggulan dari kampung kuta, sedangkan pesawahan dan kolam berada didataran yang lebih rendah disebelah timur dan selatan kampung dengan pengairan diambil dari sungai Ciloa.



Gambar II.8. Pesawahan disekitar Rumah Adat Kampung Kuta
Sumber: Dokumen pribadi (2021)

Keselarasan adat pembangunan Rumah Adat Kampung Kuta dengan alam terlihat dari penggunaan material bangunan rumah. Bangunan rumah di Kampung Adat Kuta dilarang memiliki tembok dan genteng. Pantangan ini menanggapi penghuninya akan terkubur karena tanah akan berada diatas kepala penghuninya.. Penuturan Aki Sanmarno (2019) adalah tidak boleh membuat istana (rumah) jadi *astana* (kuburan). Hal tersebut juga berkaitan dengan kondisi tanah labil yang ada di Kampung Adat Kita. Sehingga sesungguhnya pantangan tersebut merupakan refleksi terhadap kondisi geografis Kampung Adat Kuta. Dalam logika, bobot bangunan yang terbuat dari tembok dan genteng lebih berat sehingga tekanan terhadap tanah lebih besar. Hal itu dapat menyebabkan rawan ambruk dalam kondisi tanah yang ada.



Gambar II.9. Rumah Tembok yang ambruk di Kampung Adat Kuta
Sumber: Dokumen pribadi (2021)

II.2.2.3 Rumah Adat dan Modernisasi

Pada tahun 1997 masyarakat Kampung Adat Kuta terakses dengan jalanan aspal. Pada tahun tersebut juga, listrik sudah memasuki kampung. Dengan adanya sarana listrik, penduduk Kampung Adat Kuta sudah dapat membeli perlengkapan elektronik dan informasi seperti radio dan televisi. Dengan adanya sarana transportasi berupa jalan aspal, masyarakat Kampung Adat Kuta berangsur mulai menggunakan alat transportasi transportasi modern. Sepeda motor merupakan mayoritas yang digunakan masyarakat karena memiliki mobilitas yang sangat baik. Selain sebagai alat transportasi, sepeda motor juga digunakan sebagai alat distribusi hasil bumi di Kampung Adat Kuta.



Gambar II.10. Hampir setiap rumah memiliki sepeda motor
Sumber: Dokumen pribadi (2020)

Walaupun pembangunan rumah diatur oleh adat, isi dari rumah tidak ada dalam peraturan adat. Jadi, masyarakat dibebaskan menggunakan benda/perabot sesuai dengan kebutuhannya. Tak heran di dalam Rumah Adat Kampung Kuta sudah terdapat barang modern seperti *furniture*, dan alat elektronik, walaupun dalam hal memasak, masyarakat mayoritas masih menggunakan tungku. Masyarakat Kampung Adat Kuta rata-rata memiliki benda pusaka yang diturunkan secara turunn-temurun. Benda pusaka tersebut harus "dipelihara" untuk menandakan penghormatan atas harta pusaka leluhur yang diwariskan.



Gambar II.11. Isi perabotan rumah di Kampung Adat Kuta
Sumber: Dokumen pribadi (2019)

II.3. Analisis

Untuk mendapatkan data mengenai objek perancangan, perancang melakukan metode observasi lapangan secara langsung ke Kampung Adat Kuta dan wawancara kepada narasumber yaitu Aki Sanmarno, selaku sesepuh di Kampung Adat Kuta untuk mencari informasi mengenai hal-hal yang ada di Kampung Adat Kuta dan termasuk mengenai Rumah Adat di Kampung Adat Kuta.

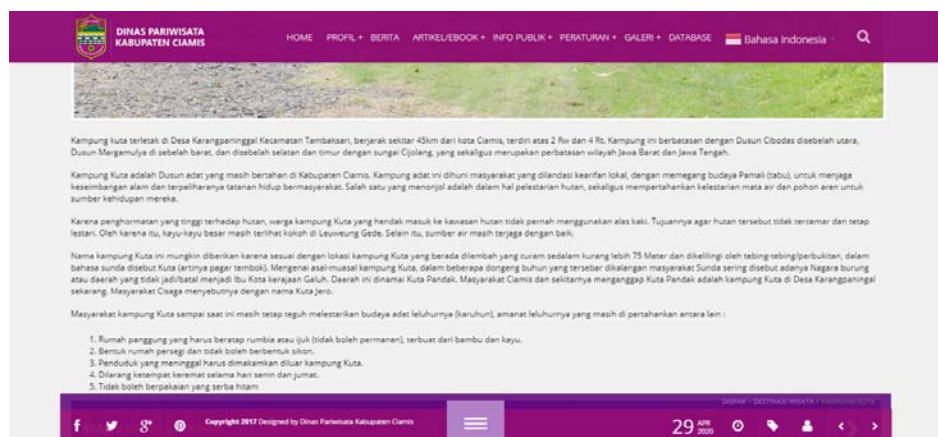
II.3.1. Observasi

Observasi dilakukan pada 16 Desember 2019 dan 17 Juli 2020. Perancang mengunjungi Kampung Adat Kuta. Perancang mendapati kurangnya media informasi mengenai Kampung Adat Kuta. Sehingga beberapa pengunjung datang ke Kampung Adat Kuta hanya sekedar berlibur saja tanpa mendapat pemahaman mengenai nilai-nilai di Kampung Adat Kuta.



Gambar II.12. Papan Informasi di Kampung Adat Kuta
Sumber: Dokumen pribadi (2019)

Perancang juga melakukan observasi melalui media internet untuk mendapatkan informasi mengenai Kampung Adat Kuta. Dalam situs web Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat serta Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis, ditemukan beberapa informasi dari Kampung Adat Kuta. Informasi yang terdapat dalam situs web tersebut hanyalah informasi singkat, sehingga tidak banyak informasi yang didapat dari situs web tersebut. Selain itu, waktu terakhir informasi tersebut disunting sudah lama.



Gambar II.13. Tampilan situs web Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis mengenai Kampung Adat Kuta
Sumber: <https://dispar.ciamiskab.go.id/2017/04/12/kampung-kuta>
(diakses 25/01/2021)



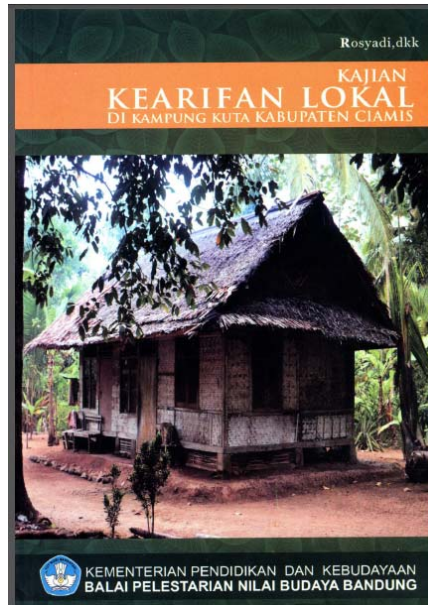
Gambar II.14. Tampilan situs web Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat mengenai Kampung Adat Kuta
 Sumber: <http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=30&lang=id>
 (diakses 25/01/2021)

Di Kampung Adat Kuta terdapat upacara adat yang diadakan setiap tahun. Upacara tersebut adalah Upacara Adat Nyuguh. Pada tahun 2014, situs web Ciamisnews memuat undangan Upacara Adat Nyuguh. Tetapi hanya pada tahun tersebut perancang menemukan undangan seperti itu. Dan pada tahun sebelum atau selanjutnya perancang tidak menemukan hal serupa.

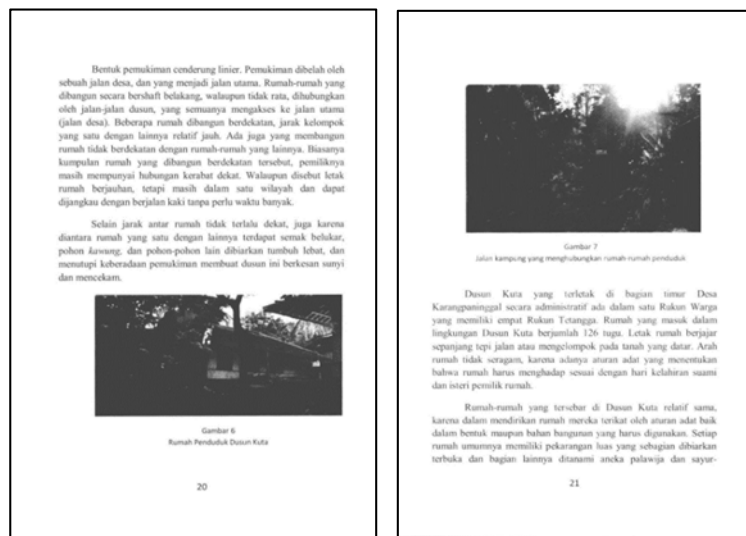


Gambar II.15. Undangan Upacara Adat Nyuguh pada tahun 2014
 Sumber: <http://ciamisnews.com/senin-15-desember-2014-upacara-adat-nyuguh-kampung-kuta-tambaksari-ciamis/>
 (diakses 25/01/2021)

Literasi mengenai Kampung Adat Kuta tidaklah banyak yang perancang temukan. Pada situs web Repository Kemdikbud, perancangan menemukan *e-book* yang berjudul “Kearifan Lokal Di Kampung Kuta Kabupaten Ciamis”. Versi cetak dari *e-book* tersebut diterbitkan pada tahun 2004. Sehingga sudah pasti sudah banyak informasi yang berkembang sejak tahun 2004 hingga sekarang.



Gambar II.16. Cover buku Kearifan Lokal Di Kampung Adat Kuta Kabupaten Ciamis
 Sumber: <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/12423>
 (diakses 20/11/2020)



Gambar II.17. Isi buku Kearifan Lokal Di Kampung Adat Kuta Kabupaten Ciamis
 Sumber: <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/12423>
 (diakses 20/11/2020)

Literasi mengenai informasi Rumah Adat di Kampung Adat Kuta, hanya perancang dapat dari *e-book* tersebut. Informasi didalam *e-book* tersebut kurang komprehensif dan kurang menarik karena hanya berbentuk data tulisan dan gambar hitam putih. Informasi tersebut juga harus mengalami pembaruan karena banyak temuan yang perancang temukan selama observasi lapangan.

II.3.2. Wawancara

Untuk mendukung hasil perancangan ini, perancang melakukan wawancara kepada Aki Sanmarno selaku *sesepuh* di Kampung Adat Kuta pada 16 Desember 2019. Hal yang didapat dari wawancara ini adalah informasi mengenai Kampung Adat Kuta.

Di Kampung Adat Kuta terdapat 111 KK serta didalamnya 268 jiwa termasuk dengan balita. Memiliki 4 RT dan 2 RW didalam Kampung Adat Kuta. Selain itu pertumbuhan penduduk di Kampung Adat Kuta tidak mengalami peningkatan. Seperti penuturan Aki Sanmarno (2019) selaku *sesepuh* Kampung Adat Kuta, dalam 2 tahun terakhir hanya ada 2 bayi yang terlahir sedangkan yang meninggal lebih dari 10 orang. Namun dibalik hal itu, Kampung Adat Kuta terasa lenggang dan tidak terjadi lonjakan penduduk di Kampung Adat Kuta.

Masyarakat di Kampung Adat Kuta masih kuat memelihara dan menjaga adat istiadat peninggalan leluhur. Berbagai aturan adat yang mengatur kehidupan masyarakat di Kampung Adat Kuta, ditaati dan dipatuhi dalam kesehariannya tanpa cela. Masyarakat Kampung Adat Kuta juga menjaga perilaku dengan tidak melanggar pamali/pantangan. Karena jika melanggar, ditakutkan akan mendapat hasil yang tidak baik dari tindakan yang melanggar itu.

Menurut Maman Sajo (2020), Masyarakat Kampung Adat Kuta mempercayai pamali sebagai pedoman hidup. Pamali atau pantangan yang dipercaya Masyarakat Kampung Adat Kuta akan membawa hal buruk bagi yang melanggar serta hal baik bagi yang menaati. Seperti pantangan membuat rumah dari tembok semen, akan mengakibatkan kesenjangan sosial dan menimbulkan rasa iri.

Sehingga ditetapkan semua rumah yang ada di Kampung Adat Kuta dibuat dari anyaman bambu atau bilik, atap yang berbahan ijuk atau rumbia. Bahan yang tidak boleh digunakan menurut adat adalah terbuat dari logam. Oleh karena itu, paku dan segala bahan yang terbuat dari logam tidak ada dalam Rumah Adat Kampung Kuta. Rumah Adat Kuta memiliki nilai budaya dan sejarah. Selain itu, Rumah Adat Kuta mengandung nilai dan filosofi seperti menggambarkan sebuah kearifan lokal dan keharmonis antara kepercayaan, alam dan manusia sebagai penghuninya



Gambar II.18. Rumah Sesepuh Adat

Sumber: Dokumen pribadi (2019)

Walaupun pembangunan rumah diatur oleh adat, isi dari rumah tidak ada dalam peraturan adat. Jadi, masyarakat dibebaskan menggunakan benda/perabot sesuai dengan kebutuhannya. Tak heran di dalam Rumah Adat Kampung Kuta sudah terdapat barang modern seperti *furniture*, dan alat elektronik, walaupun dalam hal memasak, masyarakat mayoritas masih menggunakan tungku.

Masyarakat Kampung Adat Kuta rata-rata memiliki benda pusaka yang diturunkan secara turun-temurun. Benda pusaka tersebut harus "dipelihara" untuk menandakan penghormatan atas harta pusaka leluhur yang diwariskan. Keberadaan benda tersebut juga menjadi kehormatan bagi masyarakat itu sendiri.

Dari adat serta pamali, masyarakat Kampung Adat Kuta memiliki filosofi hukum alam. Yaitu filosofi yang tidak merusak alam. Dan seperti menurut pepatah "apa

yang kita tanam, itulah yang kita tuai”, maka masyarakat Kampung Adat Kuta selalu melestarikan alam disekitarnya agar mendapat keberkahan yang baik dari alam sekitar.

II.4. Resume

Berdasarkan analisa yang perancang lakukan, didapatkan informasi mengenai Kampung Adat Kuta sebagai objek penelitian yaitu:

Kampung Adat Kuta merupakan salah satu kampung adat yang berada di Jawa Barat. Kampung Adat Kuta terletak di Desa Karangpaninggal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Masyarakat di Kampung Adat Kuta masih kuat memelihara dan menjaga adat istiadat peninggalan leluhur. Berbagai aturan adat yang mengatur kehidupan masyarakat di Kampung Adat Kuta, ditaati dan dipatuhi dalam kesehariannya tanpa cela. Masyarakat Kampung Adat Kuta juga menjaga perilaku dengan tidak melanggar pamali/pantangan. Karena jika melanggar, ditakutkan akan mendapat hasil yang tidak baik dari tindakan yang melanggar itu.

Salah satu pamali/pantangan tersebut mengatur bagaimana aturan dibangunnya Rumah Adat di Kampung Adat Kuta. Semua masyarakat Kampung Adat Kuta mengikuti aturan yang ada dalam membangun tempat tinggalnya. Namun saat ini, eksistensi Rumah Adat Kuta mulai tergeser dan adanya perubahan bentuk struktur atau nilai fungsi bangunan akibat pengaruh modernisasi yang merubah pola pikir masyarakat dan didukung juga adanya pengaruh perubahan lingkungan sosial masyarakat.

Rumah Adat di Kampung Adat Kuta harus tetap dilestarikan. Karena merupakan peninggalan leluhur, serta menambah kekayaan kebudayaan yang ada di Jawa Barat maupun di Indonesia. Selain itu, Rumah Adat di Kampung Kuta akan menjadi suatu dokumentasi sejarah bagaimana suatu tempat bermukim saling berkaitan dengan kebudayaan setempat.

II.5. Solusi Perancangan

Untuk solusi perancangan, perancang ingin memberikan informasi mengenai Rumah Adat di Kampung Adat Kuta, melalui sebuah media informasi yang didalamnya menjelaskan mengenai informasi secara komprehensif kepada masyarakat mengenai Rumah Adat di Kampung Adat Kuta. Dengan penyampaian yang menarik, masyarakat dapat lebih tertarik dengan budaya lokal. Dalam hal ini, buku merupakan salah satu media yang dapat memuat informasi lengkap. Selain itu dengan menggabungkan dengan aspek desain, maka akan menarik bagi khalayak sasaran agar lebih memahami informasi yang disajikan dalam buku.